

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. FOKUS

1. Coffee Morning

Coffee Morning adalah kegiatan kajian unggulan atau program unggulan yang di laksanakan di Masjid Nurul Falah Perumahan Candra Kirana Kediri, kajian ini adalah kegiatan yang di lakukan setiap hari Sabtu pagi setelah sholat subuh berjamaah dengan durasi kurang lebih 60 menit dan biasanya setelah materi yang di sampaikan terdapat sesi tanya jawab yang dibatasi hanya untuk dua pertanyaan dan langsung dijawab oleh pemateri, disaat kajian berlangsung dari panitia menyiapkan konsumsi untuk jamaah yang hadir, berupa secangkir kopi, teh, dan sekotak makanan ringan agar terlihat lebih santai dalam menerima ilmu dari pemateri.

Selain itu *Coffee Morning* tersebut juga termasuk sebagai Aktualisasi Peran Masjid Sebagai Media Dakwah Kontemporer, karena Jamaah yang hadir mengikuti kegiatan kajian *Coffee Morning* tersebut tidak hanya harus duduk di Masjid saja, jamaah yang berhalangan hadir di Masjid bisa mengikuti siaran langsung di sosial media Masjid Nurul Falah yaitu siaran langsung di akun Facebook Masjid Nurul Falah, hal tersebut adalah betuk dari dakwah kontemporer atau dakwah kekinian di Masjid Nurul Falah.

Sebagaimana menurut pendapat Rully Nasrullah tentang media sosial adalah sebagai sarana dalam menyampaikan atau medium internet yang memungkinkan pengguna mempersentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan social secara virtual.²² Dalam media sosial terdapat kategori situs yang dinamakan jaringan social atau *Social Networking*. Sosial media ini merupakan medium atau sarana yang digunakan pengguna untuk berhubungan sosial, kehadiran situs jaringan seperti Facebook, merupakan media social yang digunakan untuk mempublikasikan konten, foto atau video untuk berinteraksi antar pengguna.

2. Fungsi Masjid Terhadap Masyarakat

Fungsi Masjid hanya dijadikan tempat ibadah, belum dijadikan tempat yang nyaman, tempat nongkrong yang positif, tempat budaya, tempat pemberdayaan kompetensi pemuda, kaderisasi dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dewan kepengurusan masjid (DKM) harus berfikir ke depan, kegiatan terkoneksi dengan dunia yang lebih luas yang berupaya menyesuaikan situasi.

Kebuntuan dalam memilih tema, baik ceramah, kegiatan majlis ta'lim harus kekinian. Hendaknya masjid punya kegiatan yang beragam dan menarik sehingga bisa menampung generasi milenial. Di era milenial

²² Rully Nasrullah, *Media Social: Perspektif Komunikasi, Budaya Sosioteknologi* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

ditandai dengan cepatnya informasi, kecanggihan teknologi, menggunakan sosial media dan sebagainya. Generasi milenial dekat dengan teknologi. Sering menggunakan smartphone untuk mendapat informasi dan komunikasi. Untuk memenuhi dan diharapkan para milenial, masjid bisa menjadi magnet dan penarik untuk membuat generasi milenial agar bisa memakmurkan masjid. Diantara peran-peran itu adalah: DKM harus melekat digital, membuat konten yang menarik, menata masjid lebih nyaman, mengembangkan sistem manajemen informasi, dan pelayanan publik lainnya.²³

3. Media Dakwah

Media dakwah berkaitan dengan popularitas Internet sebagai media telah membuka babak baru dalam aktivitas komunikasi, tidak terkecuali dalam aktivitas komunikasi keagamaan seperti dakwah dan sejenisnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian umat Islam masih memandang negatif Internet, namun sebagian yang lainnya justru melihat Internet sebagai peluang baru bagi aktivitas dakwah. Dengan menggunakan studi kasus, tulisan ini mengungkap pandangan dan sikap akademisi ilmu dakwah di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung terhadap Internet sebagai media dakwah.

²³ Deni Darmawan dan Samsul Marlin, "PERAN MASJID BAGI GENERASI MILENIAL," *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 2, no. 1 (30 Januari 2021): 52–64, <https://doi.org/10.32493/kahti.v2i1.p52-64.9372>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dan sikap mereka dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori; *pertama*, optimistik-progresif, yakni memandang internet sebagai media mutakhir yang sangat strategis untuk dimanfaatkan sebagai media dakwah di era global; *kedua*, optimistik-suportif yakni memandang positif tentang pentingnya internet sebagai media dakwah dan dalam batas kemampuannya berupaya memanfaatkan internet sebagai media penting untuk dakwah; dan *ketiga*, optimistik-pasif, yakni memiliki optimisme terhadap internet sebagai media dakwah namun masih belum tergerak untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan internet sebagai media dakwah.²⁴

3. Dakwah Tradisional

Dakwah tradisional adalah dakwah yang dilakukan dalam penyampaian dengan cara tradisional, kegiatan dakwah tradisional pada umumnya banyak dilaksanakan di masyarakat pedesaan, dengan cara menggunakan alat-alat kesenian yang ada di desa, kegiatan dakwah tradisional selalu masuk dan memperhatikan unsur-unsur ketradisionalannya, sebagai bentuk dakwah yang mudah diterima di masyarakat, di era tradisional banyak masyarakat yang menyukai budaya tradisional tentu hal tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh pendakwah untuk menyampaikan dakwah mereka dengan alat-alat tradisional, seperti

²⁴ Fakhrurroji, Moch and Muhaemin, Enjang (2017) *Sikap akademisi dakwah terhadap internet sebagai media dakwah*. Jurnal Sosioteknologi, 16 (1). pp. 86-93. ISSN (P): 1858-3474 / (E): 2443-258X

contoh wayang kulit.²⁵ Ini adalah salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia dan digunakanlah alat budaya tersebut untuk berdakwah dengan tujuan agar mudah diterima masyarakat banyak.

4. Dakwah Kontemporer

Dakwah kontemporer merupakan Perkembangan kajian dakwah merambah ke dalam unsur-unsur dakwah, khususnya metodologi dakwah. Desain dan kemasan metode dakwah sangat erat terkait dengan kondisi obyektif masyarakat penerima. Untuk masyarakat Amerika, misalnya, karena tradisi membacanya sangat kental, maka Abdul Malik Mujahid menawarkan metode dakwah tidak langsung (*indirect method of da'wa*).

Meskipun dirinya sendiri mengakui bahwa metode yang paling umum digunakan adalah pendekatan langsung (*direct method*), dan dianggap metode yang paling bagus oleh para aktivis dakwah, karena terkadang dinilai sulit dilakukan umat Islam di Amerika. Alasan yang dikemukakan ini untuk memperkuat pendapatnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Seseorang tidak bisa berbicara masalah agama di tempat kerja, *Kedua*, Ada tekanan dari lingkungan karena Muslim dikaitkan dengan tindakan terorisme dan ekstrimisme. *Ketiga*, Pembatasan kontak dengan non-Muslim dibatasi karena pertimbangan etika Islam. Keempat, Sebagian Muslim merasa tidak *confident* dengan Bahasa Inggrisnya. *Kelima*,

²⁵ Aziz, Moh. Ali. (2004). Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenada Media.

Pembicaraan tentang agama biasanya dialihkan ke masalah lain, seperti politik.²⁶

Masjid Nurul Falah berfungsi penting dalam menyampaikan dakwah kontempornya yaitu dengan membuat kajian *Coffee Morning* ini adalah bentuk peran masjid dalam menyampaikan dakwahnya yang kontemporer atau kekinian dilihat dari penyebaran dakwah tersebut, selain jamaah bisa langsung datang ke Masjid dan menikmati secara langsung kegiatan *Coffee Morning* di Masjid tersebut, jamaah yang berhalangan hadir ke Masjid juga bisa menyaksikan siaran langsung di akun Facebook Masjid Nurul Falah.

4. Teori konstruksi Sosial

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial dakwah. Semula teori ini dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.²⁷ Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut di dalam teori ilmu komunikasi dan juga sosiologi. Inti teori ini adalah *Dialektika* (dialektika adalah berasal dari kata dialog yang berarti komunikasi dua arah). *Eksternalisasi* (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia). *Obyektivasi* (objektivasi berarti disandangnya produk-produk aktivitas, baik fisik maupun mental, suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan yang

²⁶ Lihat 'Abdul Malik Mujahid, "A Case for Indirect Methods of Da'wa: In Light of American Reading Habits and Tolerance," <http://www.dawanet.com/research/indirect.asp>(Accessed June 21, 2011).

²⁷ Periksa Nur Syam, Model Analisis Teori Sosial, Surabaya: PNM, 2010, hlm. 214

bersifat eksternal. dan *Internalisasi* (penggabungan atau penyatuan sikap standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya didalam kepribadian). Di dalam pandangan Berger dan Luckman, bahwa masyarakat merupakan kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif.

Melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan obyektif dan melalui internalisasi masyarakat menjadi kenyataan subyektif. Jika di dalam fenomenologi dikenal ada dua motif, yaitu *in order to motive* dan *because motive*, maka teori konstruksi sosial menyajikan konsepsi *pragmatic motive*. Yaitu motif yang terkait dengan aspek material. Jadi baik *in order to motive* maupun *because motive* sangat ditentukan oleh faktor bendawi. Untuk ilmu dakwah, kiranya dapat dipertimbangkan bagaimana teori konstruksi sosial digunakan.

Masyarakat sebagai penerima dakwah menjadi realitas obyektif melalui eksternalisasi dan menjadi realitas subyektif melalui internalisasi. Di dalam eksternalisasi maka individu menggunakan teks atau nilai sebagai *pattern for behavior*, dan melalui obyektivasi manusia dapat melakukan interaksi dengan *da'i* dan pesan dakwah dan melalui internalisasi akan didapati kemampuan untuk mengidentifikasi diri sebagai umat Islam yang taat. Dari aspek *pragmatic motive* dapat dinyatakan bahwa motif melakukan tindakan ditentukan oleh balasan yang bercorak materi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teori Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan proses mencari pemahaman yang empiris untuk meneliti fenomena dalam dunia nyata.²⁸ Jadi penelitian ini dilakukan terhadap obyek tertentu yang jumlahnya terbatas dan biasanya dilakukan pada instansi kecil seperti perusahaan atau masyarakat tertentu, sehingga hasil dari penelitian ini hanya terbatas bagi perusahaan atau masyarakat tersebut. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena dari aspek kondisi alamiah, secara holistik, dan berusaha menemukan makna.²⁹

Peneliti memilih jenis pendekatan studi kasus deskriptif, yang mana pendekatan ini berusaha menjelaskan dan membandingkan kejadian di masa lalu dan kejadian masa sekarang. Pendekatan deskriptif ini cenderung membahas topik terkait sejarah.³⁰ Dalam hal ini peneliti akan berusaha mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan mengenai dampak *Coffee Morning* terhadap masyarakat Perumahan Candra Kirana, Kediri.

²⁸ Salmaa, "Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis, dan Contoh lengkapnya," 24 November 2021, <https://www.duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/>. diakses tanggal 18 Juni 2022.

²⁹ Y.S. Lincoln dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985), 36.

³⁰ "Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis, dan Contoh lengkapnya."